

EPISTEMOLOGI HERMENEUTIKA EMILLIO BETTI DAN APLIKASINYA DALAM MENAFSIRKAN HADITS KEPEMIMPINAN PEREMPUAN

Ananda Aprilia Aulia Syahna

State Islamic University K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: ananda.aprilia.aulia.s.@mhs.uingusdur.ac.id

Corresponding Author: Ananda Aprilia Aulia Syahna

Abstract. Kepemimpinan perempuan menjadi pertimbangan dalam teologis Islam dan memberikan dukungan dalam kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Pembahasan mengenai kepemimpinan perempuan terdapat pro dan kontra di dalam khazanah keilmuan Islam dikarenakan perbedaan pemahaman terhadap hadits yang terkait dengan tema ini. Hadits-nya menyebutkan bahwa suatu kaum akan hancur apabila mengangkat pemimpin dari kaum perempuan. Hermeneutika menjadi tawaran sebagai epistemology dan pendekatan modern untuk memahami teks Al-Qur'an dan Hadits. Artikel ini bertujuan menganalisa kembali pemahaman hadis kepemimpinan perempuan dalam perspektif yang berbeda menggunakan pendekatan studi hermeneutika tokoh Barat, yaitu Emillio Betti. Metode penelitian ini berupa studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menemukan adanya pro dan kontra terkait hadits tersebut karena jarak sabda Nabi dengan masa sekarang dan pendapat ulama yang memperbolehkan perempuan memimpin dengan syarat bertanggungjawab dengan jabatannya. Betti menggunakan metode hermeneutika objektivitas dalam beberapa kaidah yang berhubungan dengan objek dan subjek. Melalui hermeneutika Betti, dapat membantu membaca kembali teks hadits secara kontekstual dengan mempertimbangkan sosio historis yang melatarbelakangi agar relevan dengan kondisi saat ini.

Kata kunci: Epistemologi Hermeneutika, Emillio Betti, Hadits Kepemimpinan Perempuan.

PENDAHULUAN

Hermeneutika merupakan ilmu atau metode yang berperan penting dalam memahami sesuatu, terutama teks persoalan yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan hadits. Hermeneutika sebagai metode dalam memahami teks dan upaya untuk memahami segala realitas sosial dituntut objektif seperti halnya dalam ilmu kealaman (*natural science*). Penggunaan hermeneutika sebagai perangkat metode pemahaman teks keagamaan Islam, baik Al-Qur'an maupun hadits memiliki pandangan pro dan kontra. Sebagian pandangan menerima secara totalitas, sebagian pula ada yang menolaknya, bahkan ada juga yang menengahi perbedaan pandangan tersebut (Syamsuddin, 2009, hlm. 1–3). Definisi hermeneutika sebagai seni memahami dan syarah hadits pada dasarnya tidaklah berbeda. Keduanya mengkaji tentang prinsip-prinsip dan metode dalam memahami dan menafsirkan teks secara benar dan cermat. Perbedaan antara keduanya terletak pada ruang lingkup dan obyek yang akan dibahas. Hermeneutika mencakup seluruh obyek penelitian dalam bidang ilmu sosial dan humaniora (baik bahasa maupun teks), sementara syarah hadis hanya berkaitan dengan teks.

Kepemimpinan merupakan hal yang tidak dapat ditolak dalam lingkungan sosial. Seorang pemimpin harus bisa menciptakan tatanan yang tertib, aman, damai, dan sejahtera. Sehingga tingkah laku, karakter, sifat, kapabilitas, dan kemampuan intelektual akan menjadi suatu hal yang sangat menentukan sosok pemimpin. Dalam permasalahan terkini, banyak pemimpin yang berasal dari kaum perempuan, padahal sejatinya sosok pemimpin lebih condong ke kaum laki-laki.

Penelitian John Abraham Ziswan Suryosumunar yang berjudul Hermeneutika sebagai Penafsir Objektif dalam Pemikiran Emillio Betti berisi tentang perkembangan bidang ilmu sosial humaniora berada pada perdebatan panjang yang terjadi di masa Yunani Klasik hingga masa pencerahan abad ke-17. Sehingga memunculkan beberapa perbedaan objek dan pendekatan dalam memahami objek. Dalam perkembangannya hermeneutika tidak hanya sebagai suatu metode namun juga sebagai teori yang bersifat filosofis, landasan eksistensial manusia. Upaya memposisikan hermeneutika sebagai sarana penafsiran objektif dikembangkan oleh Emillio Betti sebagai salah satu tokoh penerus kajian hermeneutika yang sebelumnya

dikembangkan oleh Schleiermacher dan Wilhelm Diltthey (Suryosumunar, 2022, hlm. 57–59).

Dalam penelitian Muhammad Zulfikar Nur Falah yang berjudul Hermeneutika Emillio Betti: Analisisnya atas Kisah Asbab Al-Fil dalam Tafsir Al-Munir berisi tentang hermeneutika menurut Emillio Betti bertujuan untuk menemukan makna objektif melalui empat cara, 1) penafsir melakukan investigasi fenomena linguistik teks, 2) penafsir harus mengosongkan dirinya dari segala bentuk kepentingan, 3) penafsir harus menempatkan dirinya dalam posisi seorangng penggagas melalui kerja imajinasi dan wawasan, 4) melakukan rekonstruksi untuk memasukkan situasi dan kondisi guna memperoleh hasil yang ingin dicapai dari ungkapan teks. Menurutnya, hermeneutika sebagai prinsip umum yang mendaari interpretasi(Falah, 2022, hlm. 69–86).

Penelitian ini menarik dilakukan karena penulis mengkaji hadits kepemimpinan perempuan yang sedang mengalami pro dan kontra di era ini yang dikaitkan dengan metode hermeneutika Emillio Betti. Hadits yang peneliti gunakan berstatus shahih. Maka hal ini perlu dilakukan karena kajian terhadap hadits masih sedikit sekali dan perlu adanya pengkajian lebih dalam agar kita bisa memahami hadits tidak hanya teksnya saja. Tujuan dari penelitian ini agar bisa dijadikan sebagai acuan dalam memecahkan suatu masalah melalui pendekatan hermeneutika Emillio Betti. Selain itu, artikel ini berdasarkan pada asumsi-asumsi untuk mengetahui bagaimana pandangan hermeneutika terhadap hadits kepemimpinan perempuan. Sedangkan secara praktis penulis berharap dapat dijadikan acuan apabila terdapat pertentangan pada hadits ini.

Dalam hal ini, penulis mencoba menelaah hermeneutika hadis terkait kepemimpinan perempuan yang dikaji dengan menggunakan pendekatan studi literature (*library research*) dengan acuan beberapa buku dan data karya ilmiah berhubungan dengan pembahasan penelitian. Metode yang digunakan dalam penulisan ini kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci(Sugiyono, 2016, hlm. 6). Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan sumber data buku-buku, jurnal, artikel yang terkait dengan pokok pembahasan.

Penulis menghadirkan penelitian baru dan berbeda dengan penelitian terdahulu dengan menjadikan hermeneutika Emillio Betti

sebagai landasan teori dalam menganalisis hadits kepemimpinan perempuan dan belum diteliti oleh peneliti lain. Penulis mengumpulkan beberapa hadits yang terkait dengan pokok penelitian, kemudian mengumpulkannya dan memaparkan isi hadits tersebut, bahkan penggunaan hadits tersebut dikaitkan dengan konflik terkini.

PEMBAHASAN

1. Hermeneutika Emillio Betti

a. Biografi Emillio Betti

Emilio Betti adalah seorang filsuf, teolog, dan ahli hukum dari Italia. Lahir pada tahun 1890-1968. Beliau menciptakan hal yang baru dalam disiplin keilmuan hermeneutika. Kisah hidupnya tertutup untuk diakses kepada publik, khususnya khalayak yang berbahasa Inggris. Akan tetapi pemikirannya dalam bidang hermeneutika, dipengaruhi oleh Schleiermacher dan Wilhem Dilthey, juga pemikiran Hegel dan Husserl bahkan pemikir neo-Kantian seperti Nicolai Hartman (Mahmudi, 2017, hlm. 59). Pada tahun 1962, Betti mempublikasikan sebuah buku *Die Hermeneutika als allgemeine Methodik der Geisteswissenschaften*. Berisi keluh kesahnya terhadap hermeneutika yang semakin tampak memudar di masyarakat Jerman. Selain itu Betti memperbarui tradisi Jerman yang lama dan sangat berbobot dengan diterbitkannya *Teoria generale della interpretazione* (Palmer, 2022, hlm. 109–110).

Menurut Emillio Betti dalam penafsirannya, pemikiran akan sesuatu bisa dipahami apa adanya sesuai maksud dari pemilik gagasan berdasarkan lingkup lingkungan sosialnya. Tugas seorang yang melakukan interpretasi diukur dengan kemungkinan-kemungkinan subjektivitas terhadap interpretasi objektif. Pada proses ini, terdapat pertentangan antara pikiran yang diarahkan pada objek dan pikiran penafsiran sendiri. Hukum Betti tentang interpretasi, yakni *sensu non est inferendus sed efferendus* (makna bukanlah diambil kesimpulan, tetapi harus diturunkan bersifat instruktif). Titik fokusnya pada objektif atau interpretasi (Sunoto, 2017, hlm. 109–110).

Latar belakang pemikiran Emillio Betti terpengaruh dengan aliran romantisme dan idealisme. Keterlibatannya secara intelektual terhadap paham fasisme adalah suatu hal yang cukup banyak diketahui dikarenakan penangkapannya pada tahun 1944 di Camerino (Labib, 2018, hlm. 149) kemudian di bebaskan dari segala tuduhan pada bulan Agustus 1945. Terlepas dari keterlibatannya terhadap paham fasisme

tersebut, pemikiran Emillio tetap menjadi suatu hal penting dalam perkembangan kajian bidang ilmu social kemanusiaan dan menjadi ide dalam mengarahkan hermeneutika sebagai suatu metode dalam bisang ilmu social humaniora yang bersifat procedural dalam mencapai objektivitas.

b. Pokok-Pokok Pemikiran Hermeneutika Emillio Betti

1. Interpretasi Objektif melalui *Canon-Canon*

Hermeneutika Betti terinspirasi dari hermeneutika Dilthey. Beberapa gagasannya terhadap hermeneutika, *pertama*, Betti menawarkan tipologi penafsiran yang komprehensif. *Kedua*, dimulai dari pengamatan bahwa manusia memiliki kebutuhan alami untuk saling mengerti, tidak dibuat secara langsung namun melalui perantara sebagai bentuk yang penuh makna. Untuk menyampaikan seseorang meraih objektivitas ada 2 hal, 1) mengklarifikasi persoalan pemahaman dengan memeriksa secara detail proses penafsiran, 2) mengformulasi sebuah metodologi yang menghalangi gangguan subjektifitas yang masuk dalam penafsiran objektif dan objektivitas akal (Bleicher, 2013, hlm. 31).

Menurutnya, objektivitas yang sempurna tidak akan bisa diraih. Subjek dan objek memiliki penafsiran yang sama namun bertentangan. Subjek dan objektivitas akal saling berkaitan. Oleh karena itu, subjektif memerlukan objektivitas sebagai penguat untuk membebaskan dirinya dengan meraih kesadaran. Objektivitas-objektivitas dalam hadits kepemimpinan perempuan tergantung sepenuhnya pada akal untuk dilanjutkan ke pemahaman, yaitu dengan memperkenalkan kembali kepada ranah pemahaman melalui proses pemafsiran.

2. Norma dalam Objek Penafsiran

Dalam pandangan Betti, penafsiran bisa sampai kepada objektivitas, namun tetap relative. Menurutnya, makna seharusnya diderivasi dari teks, bukan dimasukkan ke dalam teks. Untuk meraih penafsiran objektif, Betti menyusun empat norma. Dua norma terkait dengan objek penafsiran dan dua norma lain terkait dengan subjek penafsiran. Dua norma terkait objek penafsiran menunjukkan objek pemahaman merupakan makna yang dimaksud oleh pengarang serta koherensi internalnya. *Pertama*, norma otonomi objek hermeneutis dan standar hermeneutis yang immanent (*the canon of the hermeneutical autonomy of the object and immanence of the hermeneutical standart*). Emillio menyatakan bahwa makna harus didasarkan pada objek penafsiran,

yaitu bentuk-bentuk yang penuh dengan makna otonom. Makna yang ditafsirkan adalah makna immanent, bukan proyeksi penafsir. Otonomi objek harus dimengerti dengan kesesuaiannya dengan perkembangan logikanya sendiri. *Kedua*, norma koherensi makna (prinsip totalitas) (*the canon of the coherence of meaning principle of totality*) yang dimaksudkan Betti bahwa keseluruhan dan sebagian dalam bentuk-bentuk yang penuh makna dengan seling berhubungan. Makna keseluruhan harus dimengerti dan merujuk pada keseluruhan komprehensif dimana unsur individu termasuk bagiannya (Hadi, 2011, hlm. 4).

3. Norma dalam Subjek Penafsiran

Pertama, norma aktualitas pemahaman (*The canon of the actuality of understanding*) Emillio Betti menginginkan bahwa tugas penafsir adalah menelusuri kembali proses kreatif, membangun kembali proses tersebut, menerjemahkan kembali pemikiran yang lain, termasuk bagian masa lalu, peristiwa yang diingat ke dalam aktualitas kehidupannya sendiri. *Kedua*, norma keharmonisan makna hermeneutis (kemantapan-makna dalam pemahaman). Dalam norma ini, penafsir berusaha membawa aktualitas kehidupannya sendiri ke dalam harmoni yang paling erat dengan stimulasi yang ia terima dari objek sehingga satu dengan yang lain meresonsikan dengan cara yang harmoni (Labib, 2018, hlm. 153–155)

4. Proses Trindik dalam Hermeutika

Menurut Betti, setiap aktivitas penafsiran adalah *triadic process*, antara lain:

- Objek yang ditafsirkan: yakni *the mind objectivated in the meaning-full forms* atau *the mind of the other* yang berarti pemikiran yang diobjektifkan (pemikiran yang dilepas dan masuk ke dalam ruang objektif) sehingga pemikiran tersebut tidak lagi tersimpan dalam ruang subjektif.
- Subjek yang menafsirkan (*an active thinking mind*).
- The meaning-full forms sebagai perantara yang menghubungkan subjek dengan objek (the meaning-full forms).

Dalam konsep Emillio Betti diatas, menunjukkan bahwa pemikiran atau gagasan orang lain yang menjadi objek kajian Betti memberi perhatian mengenai hubungan antara kemampuan bahasa dan

masyarakat penutur. Betti membedakan antara analisis normatif-aksiologis dari analisis fenomenologis. Dalam analisis normatif aksiologis diperlukan kriteria tertentu sebagai standar penilaian. Penilaian ini tergantung pada warga atau anggota yang terlibat dalam proses penghayatan dalam komunitas tertentu.

5. Jenis-Jenis dan Momen Interpretasi

Betti memperhatikan empat momen teoritis dalam proses interpretasi, antara lain:

- a. Momenfilologi, yang digunakan untuk memahami simbol-simbol baku yang permanen, memahami koherensi logik dan konsistensi logik dari suatu teks atau wacana lisan.
- b. Momenkritik, digunakan khusus yang ada dalam dirinya mengundang tanda tanya seperti muncul ungkapan suatu sikap yang tidak rasional dan tidak konsisten.
- c. Momenpsikologi, ketika penafsir berhadapan dengan kondisi yang mengharuskan ia menyelami jiwa seseorang yang melakukan suatu tindakan tertentu.
- d. Momen teknik morfologi, bertujuan memahami makna yang terkandung dalam sikap mental tertentu yang berkaitan dengan prinsip-prinsip yang berlaku.

2. Kepemimpinan Perempuan

a. Hadits Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan berasal dari kata dasar pimpin yang berarti menuntun, menunjukkan jalan, mengetuai, memandu, mengepalai, melatih, mendidik, mengajar. Sedangkan perempuan adalah makhluk Allah yang menjadi pasangan laki-laki. Yang dimaksud dengan kepemimpinan perempuan adalah perihal, cara, atau keadaan seorang perempuan dalam memimpin atau memegang suatu jabatan, baik formal maupun non formal.

Sejarah menunjukkan kedudukan perempuan pada masa Nabi selain dianggap sebagai istri, pendamping, dan pelengkap juga memiliki

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ قَارِسَ قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بَيْتَ كِنزَى قَالَ لَنْ يُفْلَحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

(صحيح البخاري: كتاب المغازي)¹¹

ki kedudukan yang sama dengan laki-laki.

Artinya: “Diriwayatkan oleh Utsman bin al-Haitsam menceritakan kepada kami, dari Auf, dari Hasan dari Abu Bakrah berkata: “Sesungguhnya Allah telah memberikan hikmah kepadaku pada saat perang jamal dengan suatu kalimat yang saya dengar dari Rasulullah Saw., setelah aku hampir mengikuti pasukan unta. Ketika kusampaikan kepada Rasulullah Saw., bahwa kerajaan Persia dipimpin oleh anak perempuannya, maka Nabi saw., bersabda: “Tidak akan berbagia (sukses) suatu kaum (masyarakat) yang menyertakan (untuk memimpin) urusan mereka kepada perempuan.”

Kualitas hadits tersebut masih dipertanyakan. Ada yang menyatakan Ahad, ada juga yang menyatakan hadits mutawatir. Dari asbab wurudnya hadis ini diucapkan oleh Nabi ketika putri Kisra yang dilantik menjadi raja. Sementara itu bagi para tekstualis hadis ini bersifat umum, maka berlaku bagi mereka.

b. Analisis Hadits

Dalam Hadits diatas dapat diambil kosa kata *yuflihu* yang berarti kesuksesan, kemenangan, kejayaan, asal katanya *falaha*. Kata *qayyamun* yang artinya jamaah atau kelompok. Kata *amrhubum* yang berarti urusan yang berasal dari kata *amara*, dan kata *imratun* yang berarti perempuan. Penggalan hadits “*laqad nafa’aniya Allah bikalimatini sami’tuha...*” berarti memberikan hikmah kepadaku pada saat perang jamal dengan ucapan yang telah aku dengar dari Rasulullah Saw. Kata *ayyam* secara gramatikal Arab sama dengan *nafa’ani*, *sami’tuha* secara *qath’i* ia telah mendengar hal itu sebelum peristiwa perang unta. *Ba’da ma kidtu an albaqa bi ashhab al-jamal* (sesudah hamper saja aku mengikuti pasukan Aisyah ra.), yang dimaksud *ashhab al-jamal* adalah bala tentara Aisyah. Menurut Imam Malik, kata *farisan* dalam hadis diatas, sebenarnya isim yang di tashrif, namun isim ini tidak dapat ditashrif. Sedangkan menurut al-Kirmani, kata ini ditujukan untuk orang-orang Iran dan negaranya (Syihab al-Din Abu al-Fadl Ahmad ibn ‘Ali, 1379H, hlm. 558). Maksud dari kalimat *lamma balagha* adalah Abu Bakrah. Penafsiran atas kata *bikalimatini*. Disini terjadi *ithlaq* (deduksi) (Tangngareng, 2015, hlm. 166–168).

Dalam riwayat Humayd disebutkan *lamma balaka kisra qala alnabiyyu* yang artinya ketika raja Persia meninggal dunia, Rasulullah bersabda: “Siapa yang menggantikannya? Mereka menjawab: anak perempuannya.” Yang dimaksud dengan anak raja adalah Burawan binti Syayrawayh ibn Kisra ibn Barwaiz. Dalam riwayat al-Turmudzi

dan al-Nasa'I dari jalur Humayd ibn al-Tawail dari al-Hasan dari Abu Bakrah "*ashamaniya Allah bi syay'in sami'tuhu min rasulillahi shallallahu 'alayhi wasallam*" kemudian disebutkan "*falamma qadimat Aisyah dzakartu dzalika fa'ashamaniyallahu*". Amr ibn Syu'bah meriwayatkan dari Mubarak ibn Fudhlah dari al-Hasan bahwa Aisyah ra. Diutus kepada Abu Bakrah dan Abu Bakrah berkata: "Engkau adalah seorang ibu dan sesungguhnya kebenaranmu agung, namun saya mendengar Rasulullah bersabda: "Tidak sukses suatu kaum (masyarakat) yang menyerahkan (untuk memimpin) urusan mereka kepada perempuan"

c. Hermeneutika Emillio Betti dalam Aplikasi Menafsirkan Hadits Kepemimpinan Perempuan

Bagi Emillio Betti, makna itu sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengarang dirujuk kepada bentuk-bentuk yang penuh makna yang merupakan objektifitas pemikiran manusia. Bagi Emillio Betti, hal yang utama melalui bentuk-bentuk Bahasa yang objektif dan struktur tingkah laku subjek dalam menafsirkan menemukan akal yang lain. Hermeneutika dalam Emillio Betti adalah metode yang diaplikasikan kepada penafsiran dalam menjamin objektifitas hasilnya dengan menggunakan metode yang benar serta norma penafsiran yang benar, dalam hal ini seorang penafsir mampu untuk meraih diluar kondisi historisnya untuk memahami makna sebuah teks sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengarang. Aturan-aturan dan norma-norma yang mengarahkan penafsiran dapat diaplikasikan secara universal kepada teks apapun.

Makna hadits tersebut pengangkatan perempuan sebagai kepala negara atau hakim pengadilan dan berbagai jabatan yang setara dengannya dilarang. Menurut syara' perempuan hanya diberi tanggungjawab untuk menjaga suaminya. Menurut al-Khattabi, hadits ini mengisyaratkan perempuan tidak boleh menjadi seorang pemimpin atau seorang hakim. Ini sebagai konsekuensi dia tidak bisa menikahkannya dirinya dan menikahkannya perempuan lain. Selain itu ada beberapa dalil Q.S al-Nisa' (4): 34, hadits Nabi Muhammad Saw., yang menyatakan perempuan kurang cerdas dibanding laki-laki, hadits "*lan yufliha qawm wallau amrahum imra'ah*", ketiga dalil diatas berkaitan dengan ketidakbolehan perempuan dalam memimpin.

Al-Qurthubi dalam menafsirkan ayat cenderung melihat aktifitas laki-laki sebagai pencari nafkah, sehingga menjadikan laki-laki sebagai penguasa. Pendapat ini diikuti oleh para mufasir lainnya, namun para

mufasir kontemporer melihat ayat tersebut tidak harus dipahami sedemikian rupa, terutama soal rumah tangga (Hasyim, T.T, hlm. 542). Hadits kedua yang menyatakan perempuan kurang cerdas, menurut Yusuf Al-Qardlawi mengemukakan alasan perempuan dilarang memimpin dalam urusan umum karena 1) faktor fisik dan naluri. Perempuan diciptakan untuk mengemban tugas sebagai ibu, mengasuh dan mendidik anak, sehingga perempuan memiliki sifat peka dan emosional. 2) faktor kodrati, yang disebabkan perempuan mengalami perubahan fisik karena menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui anak. Sehingga menjadikan perempuan tidak mampu mengemban tugasnya selain rumah tangganya. Sedangkan menurut al-Razi, kelebihan laki-laki dua hal, yaitu ilmu pengetahuan (*al-'ilm*) dan kemampuan fisiknya (*al-qudrah*). Akal dan pengetahuan laki-laki melebihi akal dan pengetahuan perempuan dan untuk pekerjaan keras laki-laki lebih sempurna (Razi, T.T, hlm. 88).

Menurut al-Zamakhshari (467-538 H), kelebihan laki-laki atas perempuan terletak pada akal (*al-'aql*) ketegasan (*al-'azm*) kekuatan fisik (*al-qudrah*) (Zamakhshari, T.T, hlm. 523). Secara umum, memiliki kemampuan menulis (*al-kitâbah*) dan kebenaran, sedangkan al-Thabâthabâ'i berpendapat bahwa kelebihan laki-laki atas perempuan adalah karena ia memiliki kemampuan berpikir (*qunwah al-ta'aqqul*), yang karena itu kemudian melahirkan keberanian, kekuatan, dan kemampuan mengatasi berbagai kesulitan, sementara perempuan lebih sensitive dan emosional.

Ada juga ulama yang memperbolehkan perempuan menjadi pemimpin dalam rumah tangganya, hadits ini dipahami secara kontekstual. Hal ini perlu dikaji lebih dahulu mengikuti perkembangan zaman beda dengan saat hadits tersebut disebut disabdakan Nabi Muhammad Saw. Pada saat itu, derajat kaum perempuan dalam masyarakat berada dibawah derajat kaum laki-laki, sehingga perempuan sama sekali tidak dipercaya untuk ikut serta mengurus kepentingan umum terutama dalam kenegaraan.

Penulis menguraikan beberapa hal berikut: Pertama, sistem kepemimpinan perempuan pada masa Nabi Muhammad saw., hanya untuk laki-laki sehingga untuk perempuan dianggap kurang pantas. Kedua, sistem yang diberlakukan pada zaman dahulu berbeda dengan zaman sekarang dan sebab turunnya hadits ini. Ketiga, sistem yang terjadi saat peperangan dengan sabda Nabi masih mengikuti sejarah kebudayaan di Arab. Sehingga saat itu dianggap adil walaupun status

hadis tersebut adalah Shahih. Keempat, terdapat pula Al-Qur'an dan hadits yang ingin memberi tahu bahwa perempuan diperbolehkan untuk memimpin yang penting dia mampu bertanggung jawab dengan jabatannya.

Jadi, walaupun ada pemikiran bahwa perempuan tidak diperbolehkan untuk memimpin berarti tidak melihat fenomena historis bagaimana hadits tersebut disabdakan Nabi dengan perkembangan zaman sekarang ini. Meskipun hal ini dapat memunculkan perbandingan dan pertentangan terkait kepemimpinan perempuan asal tidak keluar dari syariat Islam, sebab model kritikan ini adalah aplikasi dari ide yang mengatakan perempuan juga memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam hal memimpin.

KESIMPULAN

Epistemologi hermeneutika Emillio Betti menjadi landasan dalam penelitian ini tentang menafsirkan hadits kepemimpinan perempuan, Betti menekankan pentingnya memahami konteks historis, budaya, dan linguistic untuk memahami teks secara mendalam. Dalam konteks hadits, pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pesan yang terkandung didalamnya, termasuk kontroversi kepemimpinan perempuan dalam Islam. Dengan menerapkan prinsip-prinsip hermeneutika Betti, penafsiran hadits kepemimpinan perempuan dapat menjadi lebih kontekstual, menghasilkan pemahaman yang memunculkan pendapat diperbolehkannya kaum perempuan dalam memimpin asalkan dapat bertanggungjawab. Penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan dikarenakan referensi yang terbatas dan analisis penulis kurang komprehensif, oleh karena itu, penulis sangat berharap akan ada penelitian lebih lanjut terkait epistemology hermeneutika Emillio Betti dalam aplikasi hadits ataupun teks-teks lainnya.

REFERENSI

- Bleicher, J. (2013). *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat dan Kritik*, diterjemahkan oleh Ahmad Norma. Fajar Pustaka Press.
- Falah, M. Z. N. (2022). Hermeneutika Emillio Betti: Analisisnya atas Kisah Asbab Al-Fil dalam Tafsir Al Munir. *Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah, Lamongan*, 5(1).

- Hadi, Abd. (2011). Hermeneutika Qurani dan Perbedaan Pemahaman dalam Menafsirkan al-Quran. *Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel*, 6(1).
- Hasyim, S. (T.T). *Kepemimpinan Perempuan dalam Islam*.
- Labib, fahmi. (2018). Hermeneutika Emillio Betti dan Aplikasinya dalam Menafsirkan Sistem Kewarisan 2:1 pada Surat an-Nisa Ayat 11. *Sekolah Tinggi Sains Islam Bina Cendekia Utama Cirebon*, 2(1). <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ua>
- Mahmudi. (2017). *Hermeneutika Emilio Betti dan Aplikasinya dalam Kajian Studi Keislaman*. 5(1). <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/view/3027>
- Palmer, R. E. (2022). *Hermeneutika: Teori Interpretasi dalam Pemikiran Scheiermacher, Dilthey, Heidegger, dan Gadamer, terj. Oleh Stephanus Aswar Herwinarko*. IRCiSoD.
- Razi, F. al-Dîn al-. (T.T). *Al-Tafsîr al-Kabîr*. Dâr al-Kutub al‘Ilmiyah.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. PT alfabert.
- Sunoto. (2017). *Dunia Kehidupan Tokoh Simbolik (Serat Babad Kediri dari Terawangan Hermeneutika, Historis, Fenomenologis)*. Gunung Samudera.
- Suryosumunar, J. A. Z. (2022). *Hermeneutika sebagai Penafsir Objektif dalam Pemikiran Emillio Betti*.
- syamsuddin, sahiron. (2009). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Pesantren Nawesea Press.
- Syihab al-Din Abu al-Fadl Ahmad ibn ‘Ali, ibn H. al-Asqalani. (1379H). *Fath al-Bârî*. Dar al-Ma’rifah.
- Tangngareng, T. (2015). Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hadis. *Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar*, 23(1). <http://dx.doi.org/10.19105/karsa.v23i1.615KARSA>
- Zamakhsharî, al. (T.T). *Tafsîr al-Kasysyâf*. Isâ al-Bâb al-Halabî wa Syirkah.